

# Psikologi Individual Tokoh Utama dalam Cerpen “Rose” Pada Kumpulan Cerpen *Manifesto Flora* Karya Cyntha Hariadi: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler

Rahmiyati Subula<sup>1</sup>, Yulianti Pongoliu<sup>2</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [rahmiyati175@gmail.com](mailto:rahmiyati175@gmail.com), [yuliantipongoliu@gmail.com](mailto:yuliantipongoliu@gmail.com), [zilfa@ung.ac.id](mailto:zilfa@ung.ac.id)

---

## Article Info

### Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

---

### Keywords:

Individual Psychology, Alfred Adler, The Short Story ‘Rose’, Short Story.

---

## ABSTRACT

*This study examines the individual psychology of the main character in the short story “Rose” from the collection Manifesto Flora by Cyntha Hariadi, using Alfred Adler’s literary psychology. The aim of this study is to describe the nature of the main character’s individual psychology and the factors influencing their personality in the short story. The method employed in this study is a qualitative descriptive approach using literary psychology. The data source for this study is the short story “Rose” from the short story collection “Manifesto Flora” by Cyntha Hariadi. Data collection was carried out using the read-and-note technique, whilst data analysis involved identifying, classifying, interpreting, and drawing conclusions from the data based on Alfred Adler’s theory of individual psychology. The results of the study indicate that the character Rose experiences feelings of inferiority due to social pressure and a lack of self-confidence within a higher social environment. Rose also demonstrates a struggle towards superiority through her desire to secure a better life for herself and her family. Furthermore, lifestyle, creative self, fictional finalism, and social interest are evident in the main character’s attitudes and actions. Factors influencing the main character’s personality include the social environment, family relationships, and the demands of social status in modern life.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

---

### Kata Kunci:

Psikologi Individual, Alfred Adler, Cerpen ‘Rose’, Cerpen.

---

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas psikologi individual tokoh utama dalam cerpen “Rose” pada kumpulan cerpen Manifesto Flora karya Cyntha Hariadi melalui kajian psikologi sastra Alfred Adler. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk psikologi individual tokoh utama serta faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa cerpen “Rose” dalam kumpulan cerpen Manifesto Flora karya Cyntha Hariadi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan data berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rose mengalami perasaan inferioritas akibat tekanan sosial dan rasa tidak percaya diri dalam lingkungan sosial yang lebih tinggi. Tokoh Rose juga memperlihatkan perjuangan menuju superioritas melalui keinginan memperoleh kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Selain itu, gaya hidup, diri kreatif, finalisme fiktif, dan minat sosial tampak dalam sikap dan tindakan

tokoh utama. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama meliputi lingkungan sosial, hubungan keluarga, serta tuntutan status sosial dalam kehidupan modern.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Rahmiyati Subula<sup>1</sup>, Yulianti Pongoliu<sup>2</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [rahmiyati175@gmail.com](mailto:rahmiyati175@gmail.com), [yuliantipongoliu@gmail.com](mailto:yuliantipongoliu@gmail.com), [zilfa@ung.ac.id](mailto:zilfa@ung.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek termasuk salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu peristiwa yang dialami tokoh utama dalam cerita. Cerpen memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan novel karena hanya berfokus pada satu inti kejadian yang disajikan secara singkat dan padat. Menurut Sabila dan Nurhayati (2022:99), cerpen termasuk ke dalam sastra populer yang menghadirkan cerita ringkas tetapi tetap memberikan kesan mendalam kepada pembaca. Cerpen juga merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan aspek psikologi karena di dalamnya terdapat gambaran perilaku, perasaan, dan konflik batin tokoh (Setiaji, 2019:23). Kehadiran cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pengarang untuk menggambarkan kehidupan manusia. Melalui tokoh dan konflik yang dibangun, pembaca dapat memahami berbagai persoalan sosial, budaya, maupun psikologis.

Karya sastra pada dasarnya hadir sebagai hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Susanto (dalam Dewi dan Hidajati, 2019:422) menjelaskan bahwa karya sastra adalah cerita rekaan atau cerita khayalan yang lahir dari hasil imajinasi pengarang. Walaupun bersifat imajinatif, karya sastra tetap memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia karena pengarang sering mengambil pengalaman sosial dan psikologis sebagai sumber utama cerita. Hal tersebut menyebabkan karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai gambaran kehidupan manusia dengan berbagai persoalan yang dihadapinya. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai bentuk emosi, konflik, dan perjuangan hidup tokoh dalam cerita.

Dalam sebuah karya sastra, tokoh menjadi unsur penting yang menghidupkan cerita dan menentukan jalannya peristiwa. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang digambarkan memiliki karakter fisik maupun psikis tertentu sehingga mampu menunjukkan sikap, harapan, dan ciri khasnya masing-masing. Rohmata dkk. (2018:224) menyatakan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang digambarkan baik secara fisik maupun psikologis serta memiliki pendapat, harapan, dan karakter tertentu. Kehadiran tokoh membuat cerita terasa lebih hidup karena melalui tokoh pembaca dapat memahami berbagai konflik yang terjadi dalam cerita. Konflik tersebut dapat berupa persoalan keluarga, sosial, ekonomi, maupun pencarian jati diri. Perubahan sikap dan perilaku tokoh juga sering menunjukkan perkembangan kondisi psikologis yang dialami selama cerita berlangsung.

Kajian terhadap aspek psikologis dalam karya sastra menjadi penting karena setiap tokoh memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda-beda. Kondisi psikologis tokoh biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman hidup, hubungan sosial, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut membentuk cara berpikir dan tindakan tokoh dalam menghadapi persoalan hidupnya. Melalui kajian psikologis, pembaca dapat mengetahui alasan di balik perilaku tokoh dalam cerita. Selain itu, kajian psikologi sastra membantu

memahami konflik batin yang dialami tokoh sehingga cerita dapat dimaknai secara lebih mendalam. Setiaji (2019:24) menjelaskan bahwa psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan karena pengarang menangkap gejala-gejala kejiwaan yang kemudian diolah ke dalam teks sastra dan dipengaruhi oleh kondisi psikologis pengarang itu sendiri.

Psikologi sastra digunakan sebagai pendekatan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra melalui teori psikologi tertentu. Salah satu teori psikologi yang sering digunakan dalam kajian sastra ialah teori psikologi individual dari Alfred Adler. Suryabrata (dalam Hasanah dkk., 2023:128) menjelaskan bahwa psikologi individual Adler memiliki makna penting sebagai dasar dalam memahami tingkah laku manusia. Adler memandang bahwa manusia memiliki dorongan untuk mencapai kesempurnaan dan mengatasi rasa rendah diri yang dimilikinya. Nugroho (2020:2) menjelaskan bahwa setiap individu memulai kehidupannya dengan berbagai kelemahan yang kemudian menimbulkan rasa inferior dan mendorong individu untuk terus berjuang menjadi lebih baik. Adler juga berpendapat bahwa manusia sering hidup dengan berbagai gagasan atau pemikiran yang belum tentu memiliki bukti nyata (Juidah dkk., 2022:94).

Dalam teori psikologi individual, manusia dipandang memiliki dorongan untuk mengatasi rasa rendah diri dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasanah dan Septiana (2023:129) menjelaskan bahwa terdapat enam prinsip utama dalam teori psikologi individual Alfred Adler, yaitu perasaan inferioritas dan kompensasi, perjuangan menuju superioritas, gaya hidup, diri kreatif, finalisme fiktif, dan minat sosial yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta konflik batin tokoh. Juidah (2019:3) juga menjelaskan bahwa teori ini mencakup usaha individu untuk mencapai superioritas, pandangan subjektif terhadap kehidupan, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif dalam diri individu. Adler (dalam Dewi dan Ahmadi, 2022:62) menegaskan bahwa kehidupan individu harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh sehingga setiap tindakan dan perilaku merupakan bentuk sikap individu dalam menghadapi kehidupan.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi individual ialah cerpen "Rose" dalam kumpulan cerpen Manifesto Flora karya Cynthia Hariadi. Cerpen ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan bernama Rose yang mengalami perubahan hidup setelah menikah dengan pengusaha kaya. Kehidupan baru tersebut membuat Rose harus beradaptasi dengan lingkungan sosial kelas atas yang berbeda dari latar belakang sebelumnya. Meskipun hidup berkecukupan, Rose sering merasa tidak percaya diri, bingung, dan takut tidak diterima dalam lingkungan barunya. Latar belakang keluarga yang sederhana membuat Rose memiliki keinginan kuat untuk memperoleh pengakuan sosial.

Dinamika kehidupan tokoh Rose dalam cerita tersebut menunjukkan adanya pencarian jati diri, rasa rendah diri, serta usaha mencapai kehidupan yang lebih baik. Rose berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial barunya melalui berbagai cara, termasuk dalam gaya hidup dan keputusan hidupnya. Namun, di sisi lain ia tetap mengalami keraguan dan kecemasan dalam dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan hubungan antara perilaku tokoh dengan konsep psikologi individual Alfred Adler. Pembahasan difokuskan pada bentuk psikologi individual tokoh utama serta faktor-faktor yang memengaruhi kepribadiannya dalam cerpen "Rose".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji psikologi individual tokoh utama dalam cerpen "Rose" pada kumpulan cerpen Manifesto Flora karya Cynthia Hariadi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

kepustakaan (library research) karena data diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Sumber data utama berupa cerpen “Rose” yang terdapat dalam kumpulan cerpen Manifesto Flora yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Agustus 2017, serta didukung oleh buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan teori Psikologi Individual Alfred Adler. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadiannya, baik melalui penggambaran tindakan, pemikiran, perasaan, pengalaman hidup, maupun interaksi tokoh dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks secara cermat dan berulang-ulang kemudian mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan enam prinsip Psikologi Individual Alfred Adler, yaitu perasaan inferioritas, perjuangan menuju superioritas, gaya hidup, diri kreatif, minat sosial, dan tujuan semu (*fictional finalism*), serta faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Rose” dalam kumpulan cerpen Manifesto Flora karya Cyntha Hariadi, ditemukan enam prinsip psikologi individual Alfred Adler yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan konflik batin tokoh utama. Keenam prinsip tersebut meliputi perasaan inferioritas dan kompensasi, perjuangan menuju superioritas, gaya hidup, diri kreatif, finalisme fiktif, dan minat sosial. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut.

### Perasaan Inferioritas dan Kompensasi

Dalam cerpen “Rose”, tokoh utama memperlihatkan perasaan inferioritas yang kuat, terutama ketika ia harus berhadapan dengan lingkungan sosial kelas atas yang berbeda jauh dari latar belakangnya. Perasaan rendah diri Rose muncul secara jelas ketika ia menghadiri pameran properti dan berhadapan dengan seorang agen penjual yang tampil sangat profesional. Kondisi tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

*“Rose terpuruk. Wanita itu muda, putih, rias wajah lengkap, rambut salon, blazer dan hak tinggi, sangat profesional. Rose langsung menyesal kenapa pagi ini tidak ke salon untuk mengembangkan rambut dan mengubah wajahnya.” (hlm. 142)*

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Rose membandingkan dirinya dengan wanita lain yang tampak lebih sempurna secara penampilan. Rasa menyesal yang muncul secara spontan menunjukkan bahwa Rose memiliki perasaan rendah diri terhadap penampilan fisiknya. Ia merasa tidak cukup baik untuk berada di lingkungan sosial tersebut.

Perasaan inferioritas Rose semakin tampak ketika ia merasa tidak mampu menunjukkan identitasnya sebagai orang yang mampu secara finansial. Meskipun ia mengenakan barang-barang bermerek mahal, hal itu tidak serta merta membuatnya merasa setara dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*“Juga, masa dengan memakai kaos Miu Miu, jins Prada, tas Hermes Kelly rose gold, sepatu Manolo dan jam Breguet, ia masih mbak? Rose hanya mengikat rambutnya pagi ini, memulas lipstik seadanya dan ia merasa segar dan bahagia. Namun semua barang-barang butik ini ternyata tak sanggup menaikkan derajat mukanya yang suaminya puji sangat manis. Dadanya sesak.” (hlm. 142)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rose merasakan kesenjangan antara kondisi material yang ia miliki dengan pengakuan sosial yang ia inginkan. Rasa sesak di dada mencerminkan tekanan batin akibat perasaan inferioritas yang belum berhasil ia atasi meskipun telah memiliki berbagai kemewahan. Kompensasi yang dilakukan Rose terhadap rasa rendah dirinya adalah dengan berusaha tampil baik dan berperilaku sesuai dengan standar lingkungan sosial barunya, meski ia tidak selalu merasa nyaman melakukan hal tersebut.

### Perjuangan Menuju Superioritas

Adler menyatakan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk mengatasi perasaan inferioritas dan mencapai keadaan yang dianggap lebih sempurna atau lebih baik. Perjuangan menuju superioritas ini merupakan kekuatan pendorong utama dalam kehidupan manusia (Hasanah dan Septiana, 2023:129). Dalam cerpen “Rose”, tokoh utama menunjukkan perjuangan ini melalui berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarganya.

Perjuangan Rose menuju superioritas tampak sejak awal cerita, ketika ia diberi kebebasan untuk memilih rumah impiannya. Rose tidak hanya sekadar mencari tempat tinggal, tetapi ia ingin memiliki rumah yang mencerminkan status sosial yang tinggi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*“Rose tak pernah menyangka bahwa dalam hidupnya ia akan diberi sebuah pilihan untuk membeli rumah. Apa saja yang ia inginkan. Seperti hadiah begitu.” (hlm. 138)*

Rasa takjub Rose atas kesempatan yang ia miliki menunjukkan betapa besar keinginannya untuk meraih kehidupan yang lebih baik dibandingkan masa lalunya. Latar belakang keluarga Rose yang sederhana dengan orangtua yang berprofesi sebagai penjudi membuat kesempatan memiliki rumah mewah menjadi simbol perjuangan dan pencapaian bagi dirinya.

Perjuangan Rose juga terlihat dalam usahanya memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya, Maureen. Ia tidak hanya mencukupkan dengan sekolah biasa, melainkan mencari sekolah internasional terbaik yang dapat memastikan masa depan anaknya lebih cerah dari dirinya sendiri:

*“Rose melakukan tur ke setiap sekolah. Mr. Cho sedang di luar negeri. Ia cuma pesan, The best school for my Maureen!” (hlm. 145)*

Tindakan Rose yang aktif mengunjungi berbagai sekolah dan bersungguh-sungguh mencari yang terbaik mencerminkan perjuangannya untuk memastikan anak keturunannya memiliki kehidupan yang lebih unggul dari dirinya. Ini merupakan wujud nyata dari perjuangan menuju superioritas yang tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk generasi berikutnya.

### Gaya Hidup

Dalam teori psikologi individual, gaya hidup merujuk pada pola perilaku dan cara berpikir individu yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang seiring pengalaman hidupnya. Gaya hidup mencerminkan cara individu merespons tantangan dan tujuan hidupnya (Juidah dkk., 2022:94). Dalam cerpen “Rose”, gaya hidup tokoh utama terbentuk dari kombinasi pengalaman masa kecil yang penuh kekurangan dengan kondisi kehidupan barunya yang serba berkecukupan.

Gaya hidup Rose yang terbentuk dari masa lalunya yang sederhana terlihat ketika ia mengingat cara ibunya memandang pilihan dalam hidup:

*“Rose ingat ibunya bilang bahwa mencari rumah seperti cari jodoh. Yang kita suka belum tentu dapat, yang kita tidak suka malah cocok. Tapi ibunya belum pernah memilih rumah tanpa harus melihat harga.” (hlm. 140)*

Kenangan tentang ibunya yang tidak pernah memiliki kemewahan memilih rumah tanpa mempertimbangkan harga mencerminkan akar gaya hidup Rose yang terbentuk dari lingkungan ekonomi terbatas. Meskipun kini ia memiliki kebebasan finansial, pengalaman masa lalu tersebut tetap membayangi cara Rose memandang dunia dan membuat pilihan hidupnya.

Gaya hidup Rose yang berusaha menyesuaikan diri dengan standar lingkungan barunya juga tampak dalam caranya mengelola urusan rumah tangga dan pengasuhan anak:

*“Sejak bayi, Maureen menyewa pengasuh yang pernah mengajar sekolah usia dini di sekolah internasional. Ia bayar berlipat-lipat guru ini untuk menjadi pengasuh Maureen sejak ia lahir sampai SD sekarang.” (hlm. 146)*

Pilihan Rose untuk menyewa pengasuh berlatar belakang pendidikan internasional mencerminkan gaya hidupnya yang berorientasi pada kualitas dan status sosial. Ia berupaya memberikan yang terbaik bagi anaknya sesuai dengan standar kelas atas yang kini menjadi bagian dari kehidupannya.

### **Diri Kreatif**

Diri kreatif dalam teori Adler merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan pengalaman, lingkungan, dan kondisi yang ada secara kreatif guna membentuk kepribadian dan arah hidupnya sendiri. Individu dipandang bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menciptakan makna dari pengalamannya (Hasanah dan Septiana, 2023:129). Dalam cerpen “Rose”, diri kreatif tokoh utama tampak dalam kemampuannya memanfaatkan situasi sosial untuk mengatasi ketidakpercayaan dirinya.

Salah satu wujud diri kreatif Rose yang paling menonjol adalah kemampuannya menggunakan percakapan tentang anaknya sebagai jembatan untuk mengatasi rasa kikuknya di hadapan agen penjual yang membuatnya merasa rendah diri:

*“Ia menahan diri dan mengembangkan senyum, Anak saya akan sangat senang bermain di rumah yang ada mercu suaranya ini. Tanpa merasa kikuk telah mengatakan hal yang salah, wanita itu tersenyum lebar, mencatat nama, nomor telpon dan menanyakan anak Rose. Sangat mudah bagi Rose untuk bercerita tentang anak yang belum dimiliki dan harapan-harapan akannya.” (hlm. 142)*

Kreativitas Rose dalam mengalihkan percakapan dan memanfaatkan topik anak sebagai cara untuk membangun koneksi sosial memperlihatkan kemampuan adaptif yang dimilikinya. Alih-alih terus merasa terpuruk akibat tatapan meremehkan si agen, Rose mampu menemukan celah percakapan yang membuatnya kembali percaya diri dan bahkan mengalihkan perhatian dari rasa inferiorinya.

Diri kreatif Rose juga tampak dalam caranya menemukan “tanda” saat memilih sekolah terbaik untuk Maureen. Ketika kebingungan dengan berbagai pilihan sekolah internasional, Rose menggunakan pengamatannya secara kreatif:

*“Untungnya Rose menemukan sebuah tanda ketika memperhatikan rupa para orangtua yang datang pada tur di setiap sekolah tersebut. Di satu sekolah, ia lebih banyak menemukan pasangan orangtua campur seperti dirinya dan Mr. Cho. Hal ini memberikannya sebuah ilham.” (hlm. 145)*

Kemampuan Rose menciptakan metode pengambilan keputusannya sendiri yang unik yaitu mengamati komposisi orang tua di sekola menunjukkan diri kreatif yang aktif bekerja. Ia tidak terpaku pada standar baku, melainkan menciptakan tolok ukur pribadi yang relevan dengan situasinya sebagai istri dalam pernikahan campur.

## Finalisme Fiktif

Finalisme fiktif dalam teori Adler merujuk pada tujuan hidup yang sifatnya subjektif dan imajinatif, yang belum tentu berdasarkan kenyataan, namun menjadi panduan bagi individu dalam bertindak dan mengambil keputusan. Tujuan fiktif ini memberikan arah dan motivasi bagi individu untuk terus bergerak maju (Adler, 1989). Dalam cerpen “Rose”, finalisme fiktif tokoh utama terlihat melalui berbagai gambaran ideal tentang kehidupan yang ia inginkan.

Finalisme fiktif Rose yang paling jelas tampak dalam imajinasinya tentang kehidupan ideal dalam rumah yang ia pilih. Rose membangun gambaran masa depan yang belum ada, namun gambaran itu cukup kuat untuk memotivasinya dalam mengambil keputusan:

*“Ia juga mendengar suara anak-anak yang belum ia miliki, menggema dan berpantulan di dalamnya, Mommmmy! Daddddy! Jelas rumahnya harus besar.”* (hlm. 139)

Suara anak-anak yang dibayangkan Rose padahal ia belum memiliki anak saat itu merupakan gambaran ideal tentang kehidupan keluarga yang ia cita-citakan. Finalisme fiktif ini menjadi kekuatan pendorong bagi Rose untuk memilih rumah yang cukup besar dan layak untuk keluarga ideal yang ada dalam imajinasinya.

Finalisme fiktif Rose juga tergambar dalam sikapnya yang mengidentifikasi dirinya dengan istri Pangeran William sebagai gambaran ideal tentang pernikahannya dengan Mr. Cho:

*“Ketika menikah dengan Mr. Cho, seorang pengusaha, Rose merasa seberuntung istri William, karena kejutan-kejutan dari Mr. Cho membuat Rose merasa seperti seorang ratu.”* (hlm. 141)

Perbandingan dirinya dengan istri seorang pangeran merupakan finalisme fiktif yang memberikan kerangka makna bagi kehidupan Rose. Dengan memandang pernikahannya melalui lensa dongeng tersebut, Rose memperoleh rasa percaya diri dan keberhargaan yang ia butuhkan untuk menghadapi lingkungan sosial barunya.

## Minat Sosial

Minat sosial dalam teori Adler merujuk pada kemampuan individu untuk merasakan kebersamaan dengan orang lain dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Individu yang memiliki minat sosial yang sehat mampu membangun hubungan yang bermakna dengan orang-orang di sekitarnya (Juidah dkk., 2022:94). Dalam cerpen “Rose”, minat sosial tokoh utama tampak dalam usahanya membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, meski kerap diwarnai oleh kecemasan dan perasaan tidak setara.

Minat sosial Rose tampak dalam keinginannya untuk diterima dan mendapat pengakuan dari orang-orang di lingkungan sosialnya. Hal ini tercermin dalam perasaannya yang sangat peduli terhadap penilaian orang lain:

*“Biar bagaimanapun, Rose ingin pilihannya benar. Tepatnya, nggak norak. Ia sudah elegan sekarang. Ia ketagihan suaminya bilang *Very nice, my Rosy!*”* (hlm. 139)

Ketergantungan Rose terhadap validasi dan pujian dari suaminya mencerminkan minat sosialnya yang kuat terhadap hubungan interpersonal. Penilaian orang yang dekat dengannya dalam hal ini suami menjadi standar yang ia pegang untuk menilai setiap keputusan yang ia buat.

Minat sosial Rose juga terlihat dalam upayanya membangun hubungan dengan ibu guru Maureen, meski interaksi tersebut membuatnya merasa tidak nyaman. Alih-alih bersikap defensif, Rose memilih untuk menunjukkan sisi terbaiknya sebagai seorang ibu:

*“Rose menarik nafas dalam-dalam dan berujar panjang tentang betapa beruntungnya hidup Maureen sebagai anak. Rose berusaha menenangkan diri,*

*berpikir bahwa Ibu Guru ini tidak sedang menilainya sebagai seorang ibu.” (hlm. 144)*

Usaha Rose untuk tetap tenang dan menyajikan gambaran positif tentang kehidupan keluarganya kepada guru Maureen menunjukkan kemampuan sosialnya yang adaptif. Meski ia merasa terancam dan tersinggung, Rose mampu mengelola respons emosionalnya demi menjaga hubungan sosial yang baik.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepribadian Tokoh Utama**

Berdasarkan analisis terhadap cerpen “Rose”, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kepribadian tokoh utama, yakni lingkungan sosial, hubungan keluarga, dan tuntutan status sosial dalam kehidupan modern.

#### **1. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan faktor penting yang membentuk kepribadian Rose. Perpindahan Rose dari lingkungan sederhana ke lingkungan kelas atas menciptakan tekanan psikologis yang signifikan. Latar belakang keluarganya yang sederhana termasuk kenangan tentang orangtuanya yang berjudi membentuk cara pandang Rose terhadap kekayaan dan status sosial:

*“Berpikir mengenai pembelian rumah idaman seharusnya tidak menimbulkan kerut dibandingkan dengan berpikir apa lagi yang bisa digadaikan untuk melunasi utang orangtuanya yang berjudi. Sewaktu kecil Rose berpikir berjudi adalah sebuah pekerjaan bukan penyakit.” (hlm. 140)*

Pengalaman masa kecil yang diwarnai oleh ketidakstabilan ekonomi akibat kebiasaan orangtuanya berjudi secara langsung memengaruhi cara Rose menghargai dan memaknai keberhasilan finansial yang kini ia raih. Lingkungan masa kecil tersebut membentuk dorongan kuat dalam dirinya untuk memastikan kehidupannya dan keluarganya tidak mengulang pengalaman yang sama.

#### **2. Hubungan Keluarga**

Hubungan keluarga, khususnya hubungan antara Rose dengan suaminya dan anaknya, menjadi faktor penting yang memengaruhi kepribadiannya. Hubungan Rose dengan suaminya memberikan rasa aman sekaligus menjadi sumber tekanan untuk tampil sempurna:

*“Tapi lelaki itu seusai bercinta telah memberi ijin, Apa saja yang kau inginkan, Rose. Pada waktu itu, Rose merasa pipinya semu, hatinya semi; ia yang semula kuncup kini mekar.” (hlm. 139)*

Perlakuan suaminya yang penuh kasih memberikan kekuatan bagi Rose, namun di sisi lain juga menumbuhkan ketergantungan emosional yang membuat Rose selalu berupaya memenuhi ekspektasi suaminya. Hubungan Rose dengan anaknya, Maureen, juga memberikan tekanan psikologis tersendiri karena Maureen yang semakin besar justru terasa semakin jauh darinya:

*“Karena Rose tidak ingin Maureen menjadi dirinya, ia tidak pernah membagi, membelah dirinya sendiri untuk anaknya.” (hlm. 146)*

Kekhawatiran Rose agar Maureen tidak menjalani kehidupan seperti dirinya justru menciptakan jarak emosional antara keduanya. Ini menunjukkan bagaimana dinamika hubungan keluarga secara langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku Rose sebagai ibu.

#### **3. Tuntutan Status Sosial**

Tuntutan status sosial dalam kehidupan modern menjadi faktor ketiga yang secara signifikan memengaruhi kepribadian Rose. Kehidupan di lingkungan kelas atas membawa serta seperangkat norma dan ekspektasi yang harus dipenuhi. Rose merasakan tekanan untuk

selalu tampil sesuai standar lingkungannya, termasuk dalam hal nama anak, pilihan sekolah, hingga pilihan hunian:

“Bila orang memanggilnya Morin, Rose akan mengoreksi dengan mengeja *M-a-u-r-e-e-n*. Rose belajar mengucapkan *Maureen* seperti suaminya dengan *r cadel* yang canggung dan alunan *i di belakang* yang tinggi kemudian melandai seperti jatuhnya ombak.” (hlm. 143)

Upaya Rose mempelajari cara mengucapkan nama anaknya secara “benar” sesuai standar kelas sosial suaminya mencerminkan tekanan kuat dari lingkungan sosialnya. Tuntutan sosial ini tidak hanya memengaruhi pilihan-pilihan praktis yang Rose buat, tetapi juga masuk ke dalam hal-hal yang sangat personal seperti cara berbicara dan cara memperkenalkan identitas keluarganya kepada orang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Rose” dalam kumpulan cerpen Manifesto Flora karya Cynthia Hariadi melalui kajian psikologi individual Alfred Adler, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Rose memperlihatkan keenam prinsip psikologi individual secara utuh. Pertama, Rose mengalami perasaan inferioritas yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial ekonomi antara dirinya dan lingkungan barunya. Kedua, Rose menunjukkan perjuangan menuju superioritas melalui usahanya memperoleh rumah mewah dan memberikan pendidikan terbaik bagi Maureen. Ketiga, gaya hidup Rose terbentuk dari pengalaman masa kecilnya yang penuh kekurangan dan kini berusaha ia ubah sesuai standar kehidupan kelas atas. Keempat, diri kreatif Rose tampak dalam kemampuannya menggunakan situasi sosial secara adaptif untuk mengatasi rasa tidak percaya dirinya. Kelima, finalisme fiktif Rose terlihat dalam gambaran-gambaran ideal tentang keluarga dan kehidupan yang ia cita-citakan meskipun belum tentu berdasarkan realitas. Keenam, minat sosial Rose tercermin dalam keinginannya mendapat pengakuan dan pujian dari orang-orang di sekitarnya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian Rose meliputi lingkungan sosial, hubungan keluarga, serta tuntutan status sosial dalam kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E. T., & Ahmadi, A. (2022). Persepsi Subjektif Tokoh Jati Wesi dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *BAPALA*, 9(2), 59-71.
- Dewi, M. C., & Hidajati, E. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel Nyonya Jetset karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 422-428.
- Hasanah, U., & Septiana, H. (2023). Psikologi Individual Tokoh Dalam Novel Sewu Dino Karya Simpelman (Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler). *BAPALA*, 10(1).
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(1), 93-99.
- Nugroho, Y. A. (2020). Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *Bapala*, 7(3).

- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah: kajian feminisme liberal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(3), 221-232.
- Sabila, A. H., & Nurhayati, M. (2022). Analisis Cerpen “Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita” Menggunakan Pendekatan Objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 98-104.
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian psikologi sastra dalam cerpen “Perempuan Balian” karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.
- Sugiyono, S., Ardila, A., & Mubarak, Z. (2026). Representasi Inferioritas dan Superioritas Tokoh Utama Novel Tanah para Bandit (Pendekatan Psikologi Individual Alfred Adler). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 48-61.